

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan yang terdekat yaitu keluarga sampai pada orang yang mungkin belum kenal sama sekali. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari hubungan dengan manusia lainnya, untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang didalamnya terdapat hubungan tolong menolong antara individu. Tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi kewajiban individu sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Dalam tindakan langsung untuk menolong terkadang individu segan untuk membantu orang lain, jarang diantara mereka mengharapkan imbalan saat membantu orang lain.

Hal ini berkaitan dengan fenomena yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 yaitu peristiwa gempa bumi. Pada saat peristiwa tersebut berlangsung, masyarakat di kota Yogyakarta dan sekitarnya yang merasakan langsung getaran tersebut berhamburan menyelamatkan diri semampunya untuk menghindari reruntuhan bangunan. Dalam kondisi ini para korban berada dalam dua pilihan yang paling sulit, menyelamatkan diri sendiri dan atau membantu menyelamatkan orang lain yang tertimpa bangunan. Banyak diantara para korban selamat mengaku tidak sempat untuk menyelamatkan sanak saudara karena sibuk menyelamatkan diri dan ada juga masyarakat yang selamat dengan tergopoh-gopoh menyelamatkan sanak saudara ataupun orang lain yang sama sekali belum dikenal sebelumnya. Dari peristiwa ini tersebut dapat dipelajari

secara mendalam tentang apa yang membuat beberapa orang membantu dan beberapa orang yang

lain tidak? Mengapa seseorang tidak membantu sanak saudaranya, sementara ada orang lain yang bahkan membantu padahal belum dikenalnya sama sekali (Bashori, 2017).

Watson (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan salah satu bentuk dari bentuk perilaku yang muncul di dalam kontak sosial, sehingga perilaku prososial dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan si penolong tersebut. William (dalam Yantiek, 2014) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dari kedua tokoh diatas tersebut dapat disimpulkan perilaku prososial adalah tindakan yang dilakukan untuk menolong orang lain atau mengubah keadaan titik maupun psikologis dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Dayakisni dan Hudaniah (2015) menyimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Bentuk yang paling jelas dari prososial adalah perilaku menolong.

Rini dan Sugiharto (2017) menyatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu kepedulian individu terhadap lingkungannya mulai berkurang, individu lebih mementingkan kesenangan untuk diri sendiri tanpa memikirkan lingkungan

sekitar. Hal ini yang menyebabkan individu menjadi makhluk yang cenderung individual. Ada banyak faktor yang menyebabkan manusia menjadi makhluk individual yang kurang peka dengan lingkungan sekitar yaitu: kurangnya rasa empati terhadap sesama, egoisme, serta kurangnya tolong menolong. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari yang dialami, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian orang akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri, sebagian orang tidak berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk membantu mereka orang semacam ini kemungkinan perilaku prososialnya rendah.

Hasil wawancara di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tanggal 26 November 2018 yang telah peneliti lakukan terhadap tiga subjek yang diambil, subjek pertama adalah S mengatakan beberapa teman S kurang memiliki kepedulian, hal tersebut diungkapkan oleh S ketika kunci motornya hilang, saat akan beribadah beberapa temannya menolak untuk meminjamkan motornya agar dapat digunakan untuk pergi ke masjid. Hal serupa juga dialami oleh subjek A yang akan menghadapi ujian, teman sekelasnya tidak mau memberikan informasi terkait dengan ujian tersebut. Pada subjek yang lain lagi, menurut penuturan subjek R mengatakan bahwa teman-teman dalam lingkungan kampus sudah memiliki kepedulian, hal tersebut dirasakan oleh subjek R saat hendak meminjam motor untuk mengeprint tugas kuliah di tempat fotocopy pada temannya, teman R meminjami motornya kepada R untuk ke tempat fotocopy.

Hasil wawancara diatas sejalan dengan hasil penelitian Renata dan Parmitasari (2016) bahwa mahasiswa lebih memfokuskan perhatian pada diri sendiri terlebih dahulu dibanding teman-temannya, mahasiswa cenderung sulit

untuk memberikan pertolongan dengan berbagai macam alasan, meskipun pada kenyataannya mampu membantu teman-teman yang membutuhkan pertolongannya. Sarwono dan Meinarno (2018) juga menyebutkan bahwa sikap prososial berpengaruh atau berdampak pada perasaan yaitu menghambat pada perilaku menolong.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) pada salah satu SMP di Semarang terdapat beberapa remaja yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial terhadap remaja lainnya, yaitu terdapat beberapa remaja yang tidak memberi pertolongan kepada teman yang sedang terjatuh di depan umum. Terdapat siswa yang kurang peduli terhadap teman yang berakibat tidak memberi pertolongan untuk menjelaskan materi kepada teman yang belum paham. Hal serupa juga ditemukan pada peneliti di salah satu SMP di kota Semarang juga yakni terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam berkerjasama dengan orang lain, dan hanya bersikap prososial pada keadaan emosional yang bagus saja (Khasanah, Nusantoro & Hartati, 2019).

Sears,dkk (1988) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah mencakup tindakan apa pun yang membantu atau dirancang untuk membantu orang lain, terlepas dari motif pemberi bantuan. Kerugian atau dampak dari berbuat prososial misalnya seseorang mungkin merasa bersalah karena tidak membantu, karena memiliki nilai moral umum yang mengatakan bahwa harus membantu jika bisa, dan jika tidak membantu akan membuatnya merasa bahwa belum menjadi orang baik. Selain itu orang lain mungkin melihatnya belum membantu, dan akan merasa tidak enak karena mereka mungkin memiliki pendapat yang buruk tentangnya..

Penelitian Turney dan Willis (dalam Yantiek, 2014) menemukan bahwa agama memengaruhi remaja dalam melakukan perilaku prososial. Agama dan nilai-nilai moral akan menjadi pengendali kehidupan manusia dan kedalaman pembinaan pribadi jika kecerdasan spiritual kuat maka semakin kuat pengaruhnya dalam pengendalian perilaku dan pembentukan sikap. Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan bahwa dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dibutuhkan kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna disebut dengan kecerdasan spiritual.

Jacob (dalam Sabiq & Djalali 2012) mengatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi antara lain perasaan, sifat, kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress, empati, kecerdasan spiritual, agama, *self gain*, *personal values*, *norms*, situasi, budaya, teman sebaya, sekolah, orangtua dan penggunaan media. Karena individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya memiliki keterampilan sosial yang baik pula, dimana keterampilan tersebut berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial. Selain itu, kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kemampuan spiritual yang tinggi pula.

Sinetar (dalam Sabiq & Djalali, 2012) mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual dengan istilah yang berbeda tetapi dengan mempunyai makna yang sama. Menurut Sinetar lagi, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang terinspirasi dan mendapatkan dorongan atau penghayatan ketuhanan, inspirasi ini akan membangkitkan gairah untuk bertindak secara efektif.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan tempat pada dalam dirinya ataupun pada orang lain dan makna makna tersebut pada akhirnya hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik sosial, keluarga, maupun untuk menghadapi masalah biasa hingga masalah yang berat seperti penderitaan (Nggermanto dalam Yantiek, 2014).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia benar-benar utuh secara intelektual, emosi, dan spiritual, serta dapat menjembatani diri sendiri dan orang lain. Hal itu akan mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki budi pekerti yang baik, beretika utuh dan memanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sosial maupun keluarga.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka penulis ingin meneliti “Apakah Ada Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa?”

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa.

1.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan, peneliti dapat memberi kontribusi pada :

1.3.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis memberikan bukti ilmiah mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa, sehingga Ilmu Psikologi Sosial semakin berkembang.

1.3.2. Manfaat Praktis

Secara praktis memberikan informasi tentang perilaku prososial pada mahasiswa dalam kaitannya dengan kecerdasan spiritual.

